BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan, karena kurikulum sebagai suatu progam atau perencanaan pembelajaran. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya sebuah kurikulum maka pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Fadilah (2016 : 13) berpendapat bahwa kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan, kurikulum juga dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pemerintah terus mengembangkan kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Kurikulum baru ini diperkenalkan dengan sebutan kurikulum 2013 atau KURTILAS. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Fadlilah (2016:16) bependapat Kurikulum 2013 adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Perubahan kurikulum saat ini terdapat karakter yang dikembangkan yang terintgrasi melalui pembelajaran tematik di sekolah. Anderson dalam Agbola & Tsai

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

(2012:1650) menyatakan bahwa upaya perubahan, pembenahan, atau pengenalan kembali pendidikan karakter ini tidak akan menjadi proyek yang dapat diselesaikan dengan urgensi.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Mengenai tujuan kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rusman (2016:92) berpendapat Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif seta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Menurut Fadilah (2016:25) tujuan Kurikulum 2013 secara khusus sebagai berikut :

a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan daalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan mempersiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua kompenen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kulitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan lulusan dengan meningkatkan mutu pendidikan pada ketrampilan, sikap dan pengetahuan.

3. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai karakteristik. Kaimmudin (2014:59) menyatakan dengan memperhatikan kerangka dasar kurikulum 2013, maka diuraikan karakteristik 2013 sebagai berikut:

1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembengan sikap spiritual,dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

4. Pembelajaran di SD

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkle, 1991). Sementara Gagne (1985), mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Dalam pengertian lainnya, Winkle (1991) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya. Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut :

1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

b. Pembelajaran di SD

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik, diantaranya aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan. Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik murid atau peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Sehubungan dengan hal diatas, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan, berkenaan dengan upaya mewujudkan proses pembelajaran yang variatif, inovatif, dan konstruktif, yaitu : a) situasi kelas yang dapat merangsang anak melakukan kegiatan belajar secara bebas; b) peran guru sebagai pengarah dalam belajar; c) guru berperan

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

sebagai penyedia fasilitas; d) guru berperan sebagai pendorong; dan e) guru berperan sebagai penilai proses dan hasil belajar anak.

c. Tujuan Pembelajaran di SD

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP (Ulfa : 2016). Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca tulis, maka peran pendidikan mampu memberikan bekal pada kemampuan dasar baca tulis mulai pada tahap keterwacanaan (dikelas-kelas awal), sampai pada tercapainya kemahirwacanaan (di kelas-kelas tinggi).

Minat dan kultur membaca di negara barat bahkan di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), seperti ; Singapura, Thailand, Filipina, Malaysia lebih baik dibanding dengan negara indonesia. Di indonesia, minat baca masyarakat masih rendah, yang otomatis berakibat pada sumber daya manusia yang rendah pula. Padahal, minat itu merupakan kunci utama dalam belajar, termasuk minat membaca.

Rendahnya minat baca menjadi problem utama yang dihadapi bangsa kita. Hal ini terlihat dari tertinggalnya kualitas SDM kita oleh negara-negara tetangga, dan ini menunjukkan kualitas pendidikan kita lebih rendah dibanding mereka . Salah satunya adalah akibat dari kebiasaan membaca yang sangat rendah dan ini berakibat fatal kepada

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

kualitas SDM-nya sendiri, sebab kepintaran daya nalar seseorang salah satu kunci utamanya ditentukan oleh frekuensi dan banyaknya buku yang dibaca (kultur membaca).

Di sekolah dasar, bagi pembaca pemula yang dimulai pada kelas 3 dan seterusnya, misalnya penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dianggap yang paling efektif. Karena strategi individual dan menekankan pada pengembangan proses berpikir tinggi. Selain itu, strategi ini melibatkan pemahaman aktif dan pertukaran gagasan di antara para pembelajar serta sangat efektif dalam mengarahkan dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok pembelajaran.

5. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Fahrudin Faiz (2012:3) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud. Selain itu Menurut Elaine Johnson (Chaedar Alwasilah 2006:183) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Keahlian berpikir kritis memberikan serta membiasakan siswa untuk berpikir mendalam, cerdas dalam menyangkal, membedakan, menganalisis, dan dapat mempertanggung-jawabkan apa yang telah diputuskan.

Dari uraian pendapat di atas mengenai pengertian berpikir kritis dapat dipahami bahwa aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan yang terdiri dari keterampilan menganalisis, melakukan sintesis, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, dan keterampilan menyimpulkan. Sehingga dengan keterampilan itu siswa dapat mengungkap suatu kebenaran dari kegiatan pemecahan masalah. Untuk mengkaji suatu masalah untuk anak sekolah dasar dimulai dari masalah yang ada di sekitar siswa.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menerima setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang sedang disampaikan. Penelitian akan saya lakukan yaitu ingin meningkatkan kemampuan berpikir siswa, bahwasanya berdasarkan permasalahan yang ada di kelas kemampuan berpikir kritis siswa ini rendah sehingga perlu adanya suatu metode yang tepat agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Dari ringkasan di atas maka peneliti juga

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan apa yang telah di jelaskan di uraian tersebut.

b. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Pentingnya berpikir kritis memiliki beberapa pertimbangan menurut Tilar (2011:17) ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan antara lain :

1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan pengarahan kepada peserta didik sebagai pribadi *(respect as person)*. Hal ini akan memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinaya.
2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaaanya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri *(self-direction).*
3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu ekstrak dan kealaman serta mata-mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokratis hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting untuk di pelajari karena keterampilan berpikir kritis dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalah yang akan muncul di era globalisasi seperti masalah politik, sosial dan ekonomi.

c. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Alwasilah (2006:185) tujuan dari berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian.
2) Berpikir kritis mengajarkan kepada siswa kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat di pertanggungjawabkan.
3) Untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, bertujuan mengajak atau persuasif, menganalisa suatu anggapan, serta melakukan penelitian ilmiah.
4) Untuk kemampuan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.
5) Untuk memiliki kemampuan berpendapat dengan terorganisasi.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

Sapriya (2009:87) berpendapat bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk di dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan berpikir kritis adalah lebih menekankan pada siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam, pemahaman mengkaji dan mengungkapkan suatu kejadian atau memecahkan sebuah permasalahan serta mengambil keputusan. Tujuan berpikir kritis adalah siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada dikehidupan nyata maupun suatu permasalahan yang diberikan guru, agar siswa dapat menyimpulkan hasil pemikirannya sendiri, agar siswa dapat memberikan penjelasan sederhana serta dapat mengatur strategi dan taktik

d. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis menurut Ennis (Adun Rusyna, 2014:110) terdapat 12 indikator. Indikator tersebut dikelompokkan menjadi 5 aspek yaitu: (1) memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) menyimpulkan (*inference*); (4) memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Kelima aspek berpikir kritis tersebut dijelaskan pada tabel 2.1 dibawah ini:

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

Tabel 2.1 Kemampuan Berpikir Kritis

1	Memberikan penjelasan sederhana (*elementari clarification*)	a. Memfokuskan pertanyaan	Merumuskan pertanyaan.
		b. Menganalisis argumen	Mengidentifikasi alasan dengan pernyataan
		c. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang	Mengapa dan apa faktanya ?
2	Membangun kemampuan dasar	a. Menyesuaikan dengan sumber	Kesepakatan antara sumber
		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	Terlibat dalam menyimpulkan
3	Menyimpulkan	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil observasi	Kondisi logis
		b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	Membuat kesimpulan dan hipotesis
		c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	Mempertimbangkan alternatif
4	Membuat penjelasan lanjut	a. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi	Bentuk: klasifikasi
		b. Mengidentifikasi suatu tindakan	Asumsi yang diperlukan
5	Strategi dan taktik	a. Memutuskan suatu tindakan	Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi
		b. Berinteraksi dengan orang lain	Presentasi posisi lisan atau tulisan

(Sumber: Adun Rusya, 2014)

Menurut Fahruddin Faiz (2012: 3) indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas kritis berikut:

1) Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
2) Mencari alasan atau argumen.
3) Berusaha mengetahui informasi dengan tepat.
4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6) Berusah tetap relevan dengan ide utama.
7) Memahami tujuan yang asli dan mendasar.
8) Mencari alternatif jawaban.
9) Bersikap dan berpikir terbuka.
10) Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12) Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Berdasarkan indikator pada tabel (1) yang telah dijelaskan menurut Ennis, maka kemampuan berpikir kritis dapat di simpulkan dalam beberapa bagian diantaranya yaitu: (a) memberikan penjelasan yang sederhana yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang, (b) membangun kemampuan dasar yang meliputi

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

menyesuaikan dengan sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, (c) menyimpulkan yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil observasi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, (d) memberikan penjelasan lanjut yang meliputi mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi suatu tindakan, (e) mengatur strategi dan taktik yang meliputi memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

6. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah, Menururt Fadlillah (2014:175). Dalam proses ilmiah, siswa mengkonstruk pengetahuan dengan menanya, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data, memperkirakan hasil, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan, Menurut Martin (2006:67). Menurut Fadlillah (2014:176). Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melakui proses mengamati (*observing)*, menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting)*, menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan *(communication*). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penelitian menyimpulkan bahwa Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematik, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistis (rutin dengan haya mendengarkan dan menghafal semata (Majid, 2014).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kempuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruk konsep, hokum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah).

Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hokum atau prinsip yang "ditemukan". Menurut Daryanto (2014: 51) pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencaritahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru.

Beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut (Hosnan, 2014):

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran membentuk students self concept.
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Menurut Daryanto (2014), langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

a. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Peserta didik dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.

7. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran Kooperatif dapat dipahami dari arti kata kooperatif yang mempunyai arti "bersifat kerja sama" atau "bersedia membantu" (Depdiknas, 2008). Pengertian Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda) (Arends, 2012). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif oleh karena itu, perlu dikembangkan karena pada saat penerapan Pembelajaran Kooperatif siswa berlatih berbagai keterampilan kooperatif (keterampilan sosial) sesuai

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

dengan tuntutan kompetensi pada Kurikulum 2013 yaitu kompetensi sikap sosial, selain kompetensi sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan

Pembelajaran Kooperatif dapat disebut juga sebagai metode atau model Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* yakni strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003:32). Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya.

Strategi pembelajaran dengan *cooperative learning* dipakai karena untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya kerjasama kelompok namun tetap memperhatikan terhadap usaha individual. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai mahkluk sosial. Dikaitkan dengan profesi dalam bidang teknologi informasi yang sering bekerja secara kelompok atau tim. Oleh karena itu perlu kiranya dalam pembelajaran diberikan pemahaman tentang arti pentingnya kerjasama dan sama kerja dalam kelompok.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

Pembelajaran Kooperatif terlaksana dengan baik, siswa harus diberi lem -bar kegiatan (LK), yang dapat berisi pertanyaan atau tugas yang direnca -nakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok berlangsung, tugas ang -gota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan materi. Pembelajaran Kooperatif memiliki lima variasi model yang dapat diterapkan, yaitu *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Jigsaw , *Group Investigation* , *Think Pair Share*, *Numbered Heads Together* (Arends, 2012). Penjelasan lebih lanjut variasi-variasi model tersebut diuraikan pada bagian selanjutnya dalam panduan ini.

Ada 5 prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, (5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2002). Menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Struktur Tugas, siswa melakukan kegiatan secara bersama-sama (kerjasama dan sama kerja). Struktur Tujuan, tiap-tiap individu ikut andil menyumbang dalam pencapai tujuan. Struktur Hadiah, keberhasilan individu adalah atas usaha secara bersama-sama.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

8. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Trianto (2014: 23) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau 18 suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, dan lain-lain.

Soekamto dalam Hamnuri (2011: 6) berpendapat model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Ngalimun (2012: 27) mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Adapun menurut Komalasari (2014: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang disusun

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

secara sistematis untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran ini perlu diperhatikan oleh guru, karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Ada banyak model pembelajaran yang ada, namun disini peneliti ingin meneliti tentang model pembelajaran *the power of two*.

9. Model Pembelajaran *The Power of Two*

a. Penjelasan Tentang Model Pembelajaran *The Power of Two*

Pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dinilai dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *the power of two.* Silberman (2014: 173) mengemukakan bahwa model *the power of two* merupakan aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni, bahwa dua kepala adalah lebih baik daripada satu. Adapun menurut Hosnan (2014: 226) model *the power of two* merupakan aktivitas belajar yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting 21 serta sinergi dua orang dengan prinsip bahwa berpikir berdua lebih baik daripada berpikir sendiri. Menurut Sutikno (2014: 132) kekuatan berdua atau *the power of two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kegiatan kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan model *the power of two* adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih aktif. Peningkatan hasil belajar siswa yang aktif yaitu dengan cara pemberian tugas belajar yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dan mendorong siswa untuk dapat berpikir secara mandiri dan melaksanakan diskusi untuk menentukan jawaban bersama.

1) Langkah-langkah Penerapan Model *The Power of Two*

Ada beberapa langkah dalam menerapkan model *the power of two* agar tujuan pembelajaran aktif dapat sesuai sasaran. Menurut Silberman (2014: 173) langkah-langkah model *the power of two* sebagai berikut.

a) Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
b) Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perseorangan.
c) Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
d) Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
e) Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

Selain itu, menurut Hosnan (2014: 226) langkah-langkah dalam penerapan model *the power of two* adalah sebagai berikut:

a. Ajukan pertanyaan satu atau lebih yang menuntut perenungan dan pemikiran.
b. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.
c. Selanjutnya, siswa diminta untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya.
d. Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan dan sekaligus memperbaiki jawaban individual.
e. Mintalah masing-masing pasangan untuk menjawab dan bandingkan jawaban setiap pasangan tersebut.

Sutikno (2014: 132) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan model *the power of two* adalah sebagai berikut:

a) Pendidik ajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai kasus atau permasalahan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran
b) b. Pendidik meminta semua peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individual.
c) Setelah semua menjawab, mintalah kepada semua peserta untuk mencari pasangan teman dan saling bertukar pikiran tentang jawabannya masing-masing.
d) Mintalah masing-masing pasangan untuk membandingkan dengan pasangan lain.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

e) Pendidik meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.

f) Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, pendidik membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan lain.

g) Simpulan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Silberman dalam menjabarkan langkah-langkah penerapan model *the power of two.* Hal tersebut dikarenakan dalam langkah-langkah dijelaskan secara rinci tahapan-tahapan serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan model *the power of two.*

2) Kelebihan dan Kekurangan Model *The Power of Two*

Setiap model pembelajaran memliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Djarmajah (2010) kelebihan dan kekurangan model *the power of two* sebagai berikut:

a) Kelebihan model *the power of two*

1) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, tapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri.

2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide atau gagasan orang lain.

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

3) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
5) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

b) Kekurangan model *the power of two*

1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasangpasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggungjawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya.

Dari kekurangan di atas maka dapat dilakukan solusi dengan guru harus mampu dan efisien dalam mengatur proses pembelajaran. Guru juga harus melihat keefisienan waktu, guru juga harus memperhatikan ketika mengatur pembagian kelompok agar tidak terjadi keributan di kelas. Penggunaan model pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok namun hanya 2 orang saja

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

(berpasangan) maka guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dengan pasangannya dan guru memberi peringatan kepada siswa agar memiliki tanggung jawab dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama-sama dan ketika proses diskusi selesai guru mengecek kembali dengan apakah hasil diskusi tersebut sudah hasil pemikiran bersama atau belum.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 3.1 Penelitian yang Relevan

NO	JUDUL PENELITIAN	TAHUN	PENGARANG
1.	"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* Terhadap Pemahaman Konsep dan Kecemasan Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMP"	2020	Anggi Rahmani, Pinta Deniyati Sampoerno, Lukman El Hakim
2.	Efektivitas Strategi *The Power of Two* Terhadap Kecakapan *Critical Thingking"*	2018	Riana Putri, Anik Ghufron
3.	*"Cooperative Learning Model: The Power of Two Vs Tea Party"*	2018	Ari Wahyu Leksono, Rendika Vhalery,

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

			Sinta Maranantha
4.	"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (Kekuatan Berdua) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 11 Mataram Pada Mata Pelajaran IPA Tahun Ajaran 2016/2017"	2018	Itha Maithah, Agus Ramdhani, Nur Lestari
5.	"Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS dengan Metode *The Power of Two* di Sekolah Dasar Kelas IV"	2018	Defi Intan Pusparini
6.	"Kualitas Perolehan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* di SMP"	2018	Nuralam, Nailul Audar
7.	"Pengaruh Strategi Pembelajaran *The Power of Two* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD Islam Plus Darul Mustofa"	2018	Siti Rahmawati

8.	"Efektivitas *Cooperative Learning* Tipe *The Power of Two* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4 SD"	2018	Ulva Maulana, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni
9.	"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik"	2018	Desi Ratnasari, Subandi, Frendi Ganda Putra
10.	"Strategi *The Power of Two* dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah"	2016	Al Ihwanah
11.	"Pengaruh Strategi Pembelajaran *The Power of Two* Berbantuan Media Belajar Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika"	2014	Eka Putra Aryawan, Ndara T. Renda, Ni Wyn Rati
12.	"Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Power of Two* Terhadap	2013	Yusmawati

	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kampar Timur"		
13.	"Pengaruh Teknik *The* Power *of Two* Terhadap Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD"	2013	Siti Khaerani

C. Alur Pikir

Berkembangnya Kurikulum 2013 merupakan perbaikan kurikulum yang ada sebelumnya di indonesia. Pada Kurikulum 2013 terdapat empat aspek penilaian yang perlu dikembangkan yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku. Di dalam Kurikulum 2013 juga terdapat kemampuan 4C yang perlu ditingkatkan, kemampuan 4C ini adalah *Creative, Critical Thingking, Communicative* dan *Collaborative*. Kemampuan untuk dapat kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi merupakan kemampuan bekal bagi siswa di abad 21 ini. Itulah sebabnya kurikulum mengharapkan pendidikan dan pembelajaran formal mampu menyumbangkan, melatih, dan juga menghasilkan keempat kemampuan ini.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat jika siswa mampu memecahkan permasalahan yang ada dikehidupan nyata maupun suatu permasalahan yang diberikan guru, agar siswa dapat menyimpulkan hasil pemikirannya sendiri, agar siswa dapat memberikan penjelasan sederhana serta dapat mengatur strategi dan taktik. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan ditingkatkan bagi siswa karena dengan berpikir kritis, siswa akan dapat berpikir lebih maju.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model *the power of two*. Penggunaan model *the power of two* akan memungkinkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Dengan model *the power of two* maka siswa dibagi menjadi berpasang-pasangan untuk menyelesaikan pertanyaan/masalah yang diberikan oleh guru. Dengan berpasangan maka siswa dapat bertukar jawaban dan mendapatkan jawaban baru atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan penggunaan model *the power of two* maka diharapkan kemampuan berpikir siswa meningkat. Berikut merupakan gambar 2.2 kerangka pikir:

Studi Literatur Peningkatan…, Firsta Aditya Putri, FKIP UMP, 2021

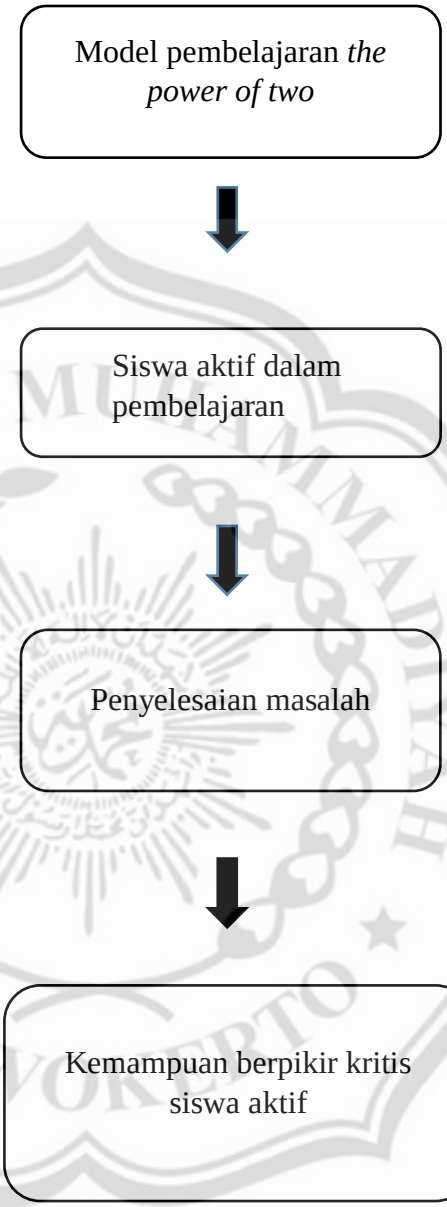

Gambar 2.2 Kerangka Pikir